



Science, Engineering, Education, and Development Studies (SEEDS): Conference Series

Journal Homepage : <https://jurnal.uns.ac.id/seeds/index>

TRADISI NGANGGUNG DI PULAU BANGKA: SUATU ALTERNATIF DALAM PENDIDIKAN MULTIKULTURAL UNTUK PENGUATAN IDENTITAS MORAL

Yuliarni

Universitas Muhammadiyah Palembang

Email: yuliarnierie1@gmail.com

Article Info :

Available online 1/6/2022

Keywords:

Morality, Nganggung, Bangka Island

Abstract

The morality of today's society is being questioned, even actions that lead to immorality often occur. Many things trigger this condition, one of which is the proliferation of foreign cultures that are more tempting, and the acceptance of foreign cultures without a filter. Education in the present context, which should be a place for self-development, is considered less effective in building ideal characters for today's generation. The nganggung tradition as one of the cultural ceremonies on Bangka Island can be recommended as a medium to reaffirm the moral identity of the community, especially for the younger generation. The purpose of this paper is to further discuss the role of the Nganggung tradition as an effort to strengthen the moral identity of the community. The research method used is library research through several results of existing research studies. The results of the study of this paper are, that in the nganggung tradition there is a philosophical meaning that leads to the strengthening of national identity, as well as a form of preserving morality through all its processions. The conclusion is, that the Nganggung tradition can be an example of local culture to strengthen moral identity and be implemented through multicultural education.



PENDAHULUAN

Indonesia masa sekarang sedang diliputi pada beberapa gejala krisis multidimensi, seperti krisis identitas, adanya konflik antar etnis, antar agama, konflik vertikal, kekerasan, dan kriminalitas. Parahnya lagi terjadinya degradasi dalam nilai-nilai kebangsaan, nilai-nilai kebudayaan dan nilai-nilai moral di kalangan generasi muda. Degradasi moral ini dapat dilihat dari fenomena kasus-kasus kenakalan remaja seperti kebiasaan merokok para remaja putra maupun putri, seks bebas, penyalahgunaan narkoba, tawuran antar pelajar, serta aksi kriminal dan berbagai kasus kenakalan remaja lainnya (Rusdiyani, 2016). Berdasarkan data dari Badan Narkotika Nasional (BNN) menunjukkan bahwa tersangka narkoba yang masuk dalam kategori pelajar 2013 mengalami kenaikan di tahun 2013, dengan persentase 61,29% dari 695 orang yang ditangkap (BNN, 2014). Dalam kasus terbaru pada bulan April tahun 2022 yang lalu di Palmerah Jakarta Barat telah terjadi tawuran antara dua kelompok remaja yang masih di bawah umur. Para pemuda yang terlibat dalam tawuran tersebut masing-masing telah mempersiapkan senjata tajam (sajam). Mereka bahkan masih di bawah umur. Bahkan, terjadinya tawuran ini sebelumnya sudah disepakati antar kedua pihak melalui media sosial (Hapsari, 2022)

Degradasi nilai-nilai kebangsaan dan budaya bangsa selanjutnya bukanlah hal yang dianggap remeh. Fenomena sosial menunjukkan bahwa saat ini kegiatan gotong royong, musyawarah untuk mufakat, dan rasa saling menghargai semakin hilang di kalangan generasi muda dan masyarakat secara luas. Budaya sopan santun, tolong menolong, kerukunan, toleransi, solidaritas sosial, saling menghargai semakin hanyut dilanda derasnya arus modernisasi dan globalisasi. Perilaku bebas individu terhadap pilihannya disinyalir dari mudahnya mengikuti perubahan yang ada di era sekarang (Elliott, 2013). Merosotnya nilai moral budaya bangsa di kalangan remaja ini salah satunya ditunjukkan oleh kasus yang pernah viral di tahun 2021. Terjadi penghinaan terhadap seorang guru kelas yang dilakukan oleh salah satu siswanya di Kota Baubau, Sulawesi Tenggara. Penghinaan tersebut dilakukan melalui video konten TikTok yang kemudian viral di media sosial. Video tersebut berdurasi 15 detik yang memperlihatkan seorang guru sedang mengajar. Namun mirisnya, musik latar pada video tersebut adalah lirik lagu nyanyian binatang (Eba, 2021).

Beberapa fenomena sosial di atas menunjukkan bahwa Indonesia berada pada rentang masa yang mengakhawatirkan, bahkan berpotensi menimbulkan tergerusnya integrasi bangsa serta mengikis makna identitas nasional. Karena itulah, dibutuhkan upaya untuk memperkuat identitas nasional dalam moralitas generasi muda yang mudah terbawa arus globalisasi.

Pendidikan dipandang strategis dalam memperkuat identitas nasional secara holistik dan mendalam yaitu melalui transfer ilmu pengetahuan tentang nilai-nilai kemajemukan dan pelestarian budaya bangsa. Dalam hal ini institusi pendidikan yang berperan sebagai agen sosialisasi politik untuk menyatukan peserta didik dengan masing-masing latar belakang sosial dan budaya. Tujuannya untuk menginternalisasikan nilai-nilai kebangsaan, humanisme, toleransi pluralisme, dan multikulturalisme kemudian terapkan. Pelestarian budaya dan kearifan lokal juga dapat dilakukan melalui sarana pendidikan. Alasannya, pendidikan secara praktis tidak dapat terlepas dengan nilai-nilai budaya sebagai unsur identitas nasional.

Guna menjaga dan memperkuat identitas nasional, pelaksanaan sistem pendidikan akan tepat jika mengadopsi nilai-nilai kearifan lokal dalam semangat multikultural. Pendidikan multikultural berbasis budaya lokal merupakan pendidikan yang dapat menjadi pengingat bangsa untuk sentiasa menghargai, melestarikan bahkan melindungi kearifan lokal untuk memperkuat identitas nasional dalam kondisi kemajemukan bangsa. Kearifan lokal tersebut dapat menjadi mekanisme sosio-kultural yang terkandung dalam tradisi masyarakat Indonesia. Tradisi ini diyakini dan terbukti dapat menjadi sarana ampuh untuk menggalang persaudaraan dan solidaritas antar warga (Azyumardi, 2002). Harapannya adalah agar dapat melahirkan generasi penerus bangsa yang berkarakter kewarganegaraan multikultural dalam memperkuat identitas nasional bangsa Indonesia.

Identitas nasional termasuk di dalamnya identitas moral sangat penting dijaga demi menjaga kekhasan nilai budaya bangsa Indonesia. Melalui kearifan lokal yang dimiliki oleh Indonesia. Bukanlah hal mustahil mengembalikan identitas moral yang sudah dan sedang terkikis. Salah satu contoh kearifan budaya yang dapat digunakan dan diimplementasikan melalui Pendidikan multikultural ialah konsep dan makna yang ada pada tradisi Nganggung di Pulau Bangka. Sebagai sebuah budaya, tradisi Nganggung dapat dilihat dari perspektif peran, yaitu dapat mempromosikan keamanan dan keharmonisan antar berbagai golongan dalam masyarakat khususnya di Pulau Bangka (Musa & Rahman, 2010).

Tradisi Nganggung ini merupakan salah satu media pemersatu semua golongan yang ada di Pulau Bangka dan biasanya sering diadakan pada saat hari-hari besar Islam dan peringatan lainnya (Karim, 2007).



Keyakinan ini semakin kuat karena suatu tradisi dianggap berguna untuk memberikan makna filosofi nilai moral, kemudian dapat menghubungkan orang satu dengan orang lainnya melalui kandungan unsur-unsur kejiwaan yang mendalam (Effendy, 2009).

Tradisi nganggung merupakan tradisi masyarakat Melayu di Pulau Bangka yang telah diakui oleh pemerintah daerah melalui Peraturan Daerah (Perda) Kabupaten Bangka nomor 06/PD/DPRD/1971 (Ulung, 2013). Tradisi Nganggung memiliki kesamaan dengan ritual kenduri di Jawa, perbedaannya terletak pada cara mengemas, tempat yang digunakan untuk membawa makanan, bahkan cara menyantap hidangan pun terbilang unik. Secara singkat, tradisi Nganggung adalah kegiatan membawa makanan yang dibawa ke masjid, surau, atau balai desa di dalam sebuah dulang atau talam dan ditutup dengan tudung saji. Tudung saji yang digunakan adalah tudung saji khas daerah setempat yang terbuat dari pandan atau nipah dengan motif yang khas pula. Uniknya, makanan itu dibawa dengan cara dipapah di bahu. Makanan itu lalu dimakan bersama-sama seluruh masyarakat yang hadir (Elvian, 2015). Meski demikian, nilai positif yang ada pada tradisi Nganggung ini kemungkinan kurang disadari oleh masyarakat penganutnya.

Merujuk pada uraian di atas, penulis tertarik menarasikan secara konseptual melalui nilai atau makna yang terkandung dalam suatu tradisi, dalam hal ini Tradisi Nganggung sebagai salah satu sarana alternatif dalam pendidikan multikultural guna merawat dan menjaga identitas moral masyarakat. Tulisan ini bertujuan untuk memberikan gambaran dan masukan terhadap penerapan pendidikan multikultural melalui nilai filosofos serta makna yang ada dalam tradisi nganggung itu sendiri. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka (library research) melalui beberapa hasil kajian penelitian yang sudah ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Moral

Perkembangan moral adalah perubahan dalam pemikiran, perasaan dan perilaku mengenai batasan benar dan salah. Perilaku remaja yang diidentikan dengan meniru, lambat laun dapat membentuk diri terutama identitas remaja mengenai moral ini (Santrock, 2007). Beberapa penelitian menyatakan bahwa, salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku moral tidak lain adalah identitas moral ((Reynolds & Ceranic, 2007; Hardy & Carlo, 2011; Hertz & Krettenauer, 2016). Dikarenakan setiap orang dianggap memiliki kepribadian yang berbeda, dimana ukuran identitas setiap pribadi berbeda pula tergantung pada sebab dan tujuan moral yang jelas sehingga dapat berpengaruh pada perilaku moral yang muncul. nilai-nilai dan norma seseorang yang diidentifikasi ke dalam diri seseorang dapat melahirkan dan membentuk identitas moral tertentu (Hardy & Carlo, 2011). Umumnya setiap pribadi akan mencontoh perilaku yang ada di lingkungannya, lalu masuk ke dalam diri sebagaimana akhirnya identifikasi ini akan membentuk identitas moral remaja. Individu akan memiliki identitas moral kuat dan juga memiliki komitmen moral yang tinggi dalam melakukan perilaku moral, jika identitas moral ini sudah terinternalisasi dalam diri manusia terutama kalangan remaja.

Pengertian identitas moral menyangkut penggabungan antara diri (self) dengan sistem moral (Colby & Damon, 1992 dalam Hardy & Carlo, 2005). Kata self diartikan sebagai pengorganisasian tentang informasi keterhubungan diri serta memiliki banyak elemen yang terintegrasi di dalamnya lalu membentuk prinsip kemantapan psikologis (Blasi, 1984 dalam Cervone & Tripathi, 2009). Pemaknaan self paling sering disebut dan banyak diketahui adalah identitas. Identitas (identity) merupakan keputusan yang menyelaraskan pada inti diri (self) (Blasi, 1984 dalam Cervone & Tripathi, 2009).

Lebih lanjut menurut Blasi (1983 dalam Hardy & Carlo, 2005) identitas moral adalah tolak ukur yang berbeda pada setiap individu, sehubungan dengan kepribadian moral seseorang berdasar pada sebab moral yang jelas. Blasi menyebut pembahasan tentang identitas moral diawali dari self dan terbentuk dari tiga komponen dasar yaitu judgment of responsibility, konsistensi diri, dan identitas moral. Tanggung jawab untuk memilih (judgment of responsibility) ditentukan melalui moral judgment dan moral reasoning, sedangkan identitas moral sebagai faktor penentu dan dilanjutkan oleh konsistensi diri. Self berdasarkan pernyataan Blasi ini merupakan pondasi dari berbagai penelusuran tentang identitas moral.

Identitas moral terbentuk dari dua elemen, yaitu kemampuan tetap (enduring qualities) dan karakteristik adaptasi (characteristic adaptation). Kemampuan tetap (enduring qualities) memiliki dua aspek, ialah kepribadian dan pengaruh sosial. Kemampuan tetap ini adalah hasil kesatuan sosio-kultural yang cukup bertahan sehingga cenderung stabil. Sedangkan karakteristik adaptasi (characteristic adaptation) terdiri dari



empat aspek: a) orientasi moral, b) moral self, c) moral emotion, dan d) kesempatan (social opportunities) (Matsuba, Murzyn, & Hart, 2011).

Jati Diri Bangsa dalam Kearifan Lokal

Kebudayaan lokal yang ada di setiap daerah termasuk ke dalam pilar kebudayaan nasional. Kebudayaan lokal atau yang dikenal dengan kearifan lokal (local wisdom) merupakan usaha manusia bersama dengan akal budi (kognisi) dalam diri seseorang, dalam bertindak serta bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang telah terjadi pada waktu dan ruang tertentu (Ridwan, 2007). Wagiran menjelaskan mengenai kearifan lokal dalam beberapa rumusan, yaitu: 1) kearifan lokal merupakan suatu pengalaman panjang, yang digunakan sebagai petunjuk seseorang untuk berperilaku; 2) kearifan lokal sangat ditentukan oleh lingkungan dimana seseorang tumbuh dan dibesarkan; 3) kearifan lokal tidak statis melainkan dinamis, lentur, terbuka, dan selalu menyesuaikan terhadap perubahan zamannya (Wagiran, 2012). Maka, dapat dipahami kearifan lokal ialah kemampuan manusia memahami lingkungannya melalui akal budi sesuai dengan lingkungannya, dijadikan sebagai pedoman hidup yang sifatnya fleksibel untuk berinteraksi dan memenuhi kebutuhan hidupnya.

Kearifan lokal meliputi beberapa unsur yaitu: 1) penalaran, perbuatan, dan cara berbahasa, mengekspresikan seni, dan sastra, seperti karya-karya sastra yang mengandung makna filosofis; 2) penalaran, tindakan, dan perbuatan dalam artefak budaya, seperti keris, candi, dekorasi, dan lukisan; dan 3) penalaran, tindakan, dan perilaku dalam sosial bermasyarakat, seperti unggah-ungguh, sikap sopan santun, dan udanegara (Wagiran, 2012). Subtansi ini lalu mengakar membentuk kebudayaan nasional sebagai bagian dari identitas nasional. Kearifan lokal sebagai bagian dari identitas nasional, dapat membangun kepribadian bangsa yang mengacu pada nilai-nilai leluhur. Melestarikan nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal berarti menghayati dan menjalankan ide atau gagasan lokal daerah setempat yang sifatnya arif, bijaksana, serta bernilai baik. Tujuannya ialah untuk memberikan arah bagi terwujudnya identitas nasional dan jati diri bangsa berdasar pada nilai-nilai Pancasila sebagai bentuk respon modernisasi secara produktif dan positif melalui nilai-nilai kebangsaan (Muchsini, 2015: 541).

Disadari Bersama bahwa dalam menanggapi urgensi kearifan lokal, maka dapat disiasati melalui pendidikan berbasis kearifan lokal. Menurut Suwito (dalam Wagiran, 2012), terdapat beberapa pilar dalam pendidikan berbasis kearifan lokal yaitu: 1) landasan dalam membangun manusia yang berpendidikan ialah pengakuan seorang manusia dimuali sejak dalam kandungan; 2) kebenaran dan keluhuran budi adalah dasar dalam sebuah pendidikan; (3) pendidikan bukan semata tentang kognitif dan psikomotorik, tetapi juga afektif yang dibentuk melalui pengembangan moral dan spiritual; dan (4) adanya sinergi antara budaya, pendidikan dengan pariwisata untuk mengembangkan pendidikan karakter.

Nilai-Nilai Filosofi dalam Tradisi Nganggung sebagai Alternatif Pengembangan Pendidikan Multikultural

Kemajemukan Indonesia ditunjukkan dalam berbagai bidang seperti budaya, suku, ras, bahasa dan agama. Beberapa bidang ini adalah sebuah kekayaan sekaligus tantangan bagi identitas nasional Indonesia. Kemajemukan akan menjadi kelebihan jika dapat dimaknai dalam persatuan dan kesatuan bangsa. Kemajemukan akan menjadi kekurangan suatu bangsa jika tidak dapat dijalani dengan baik, seperti terjadinya disintegrasi dan instabilitas multidimensional dalam suatu bangsa. Karenanya, kemajemukan harus berada dalam lingkungan dan perilaku masyarakat yang menjunjung etika multikultural.

Salah satu langkah dalam menanggapi multikulturalisme adalah Pendidikan multikultural. Pendidikan multikulturalisme dijelaskan oleh Bank (dalam Maulani, 2012) sebagai suatu konsep, gagasan dan falsafah dari proses sebuah kepercayaan (set of believe) dan sebuah keterangan yang mengakui dan memandang pentingnya sebuah keragaman budaya dan suku yang menentukan gaya hidup, pengalaman sosial, identitas seseorang maupun kelompok bahkan negara. Artinya, pendidikan multikultural adalah Pendidikan yang mengajarkan kemajemukan dalam konteks yang positif dengan menjunjung persamaan hak, harkat dan martabat baik manusia maupun kelompok. Penerapan Pendidikan multikultural ini dapat mengadopsi dari salah satu tradisi lokal yang ada di suatu daerah

Menganalisis hasil-hasil kajian yang ada, tradisi Nganggung memiliki potensi untuk dikaji menjadi salah satu contoh tradisi lokal dengan sarat makna moral tinggi. Tradisi Nganggung mengandung nilai karakter moral baik secara vertikal maupun horizontal. Secara vertikal nilai moral yang dimunculkan ialah sebuah hubungan spiritual antara manusia dengan Tuhan yang harus dijaga sebagai wujud manusia terhadap rahmat-Nya. Sedangkan secara horizontal, nilai moral yang dibentuk ialah hubungan positif antar sesama manusia, manusia dengan hewan, dan manusia dengan lingkungan alam. Seperti penjelasan Parti, bahwa tradisi



Nganggung memiliki nilai-nilai positif seperti nilai spiritual, nilai ekonomis, gotong royong atau kebersamaan dan politik (Parti, 2018).

Tradisi Nganggung biasanya diadakan saat penyambutan tamu dan hari-hari besar Islam. Selain itu, tradisi ini juga diadakan saat ada salah satu warga meninggal dunia, dilakukan sebagai bentuk duka cita juga sebagai bentuk solidaritas dalam membantu warga yang sedang tertimpa musibah. Dalam proses Tradisi Nganggung terdapat ritual keagamaan seperti membaca shalawat Nabi, tahlil, yasin, dan do'a (Suparta, 2017). Budaya Nganggung mencerminkan nilai-nilai keislaman, juga mengedepankan kebersamaan, saling membantu antar sesama warga dalam suatu desa, dan ukhwhah terjalin Islamiyah (Elvian, 2016; Machmud, 2008).

Pada prosesi tradisi Nganggung ini, masyarakat biasanya berkumpul di masjid atau surau atau balai desa. Masing-masing orang membawa satu dulang atau nampan yang berisi makanan dan ditutup dengan tudung saji yang khas daerah itu sendiri (Elvian, 2015). Makanan yang dibawa biasanya tidak ditetapkan jumlah dan menunya. Setelah proses yang cukup Panjang, akhirnya masyarakat ini makan bersama. Masing-masing orang bukan memakan apa yang dibawanya saja, namun boleh memakan apa yang dibawa oleh orang lainnya. Pada sesi penyantapan ini, masyarakat betul-betul saling merangkul, saling berbaur. Jika ada masyarakat yang hanya membawa makanan seadanya, maka pada saat penyantapan ini bisa memakan makanan yang lainnya yang mungkin lebih banyak dari apa yang dibawanya. Bahkan jika ada salah satu masyarakat yang tidak membawa makanan karena kondisi finansial, maka tujuan tradisi Nganggung ini bisa jadi untuk membantu salah satu penduduk yang kekurangan ini. Siapa saja boleh ikut menyantap makanan yang ada, tidak terkecuali orang-orang yang bukan berasal dari penduduk setempat. Ada unsur memberi namun tidak tampak seperti memberi pada umumnya. Proses natural yang terjadi dalam tradisi Nganggung ialah, terciptanya identitas diri dan tercipta hubungan yang bermakna dengan orang lain.

Nilai-nilai budaya yang dimunculkan dari tradisi Nganggung ini dapat mencerminkan identitas moral. Mayoritas identitas moral yang dianut mengacu pada tempat seseorang itu dibesarkan. Jika dianalisis pembagian identitas (Hendrizal, 2020), tradisi Nganggung termasuk identitas keagamaan dan identitas sosial budaya. Terlihat dari keyakinan, ritual, serta doa yang dipanjatkan. Aspek identitas sosial budaya terlihat dari warisan leluhur yang mencerminkan sikap gotong royong, kerukunan, dan kebersamaan. Warisan budaya yang apik ini dapat membentuk identitas moral seseorang menuju kepada moralitas yang baik. Revitalisasi nilai budaya lokal penting dilakukan, gunanya ialah untuk mempertegas identitas nasional dan khususnya identitas moral. Nilai budaya merupakan aset bangsa yang harus selalu digali, dilestarikan, dan diamankan di lingkungan masyarakat dan bangsa (Brata, 2017).

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan kajian, dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal budaya dalam suatu daerah cukup dapat menjadi penentu arah pergerakan masyarakat dalam menjaga jati dirinya. Identitas moral yang dianggap sudah tergerus oleh modernisasi setidaknya harus disiasati sedini mungkin guna mendapatkan kembali kekhasan perilaku bangsa. Tradisi Nganggung yang ada di pulau Bangka dapat menjadi edukasi praktis bagi masyarakat untuk terus menjalani kehidupan sosialnya yang lebih terarah. Dalam tradisi Nganggung mengandung pesan-pesan serta nilai-nilai moral yang patut dijaga dan ditebarkan. Salah satu cara yang cukup efektif ialah dengan meng-internalisasi nilai-nilai moral dalam tradisi Nganggung ke dalam pendidikan multikultural. Sangat mungkin jika pada peneliti selanjutnya dapat menerapkan konsep nilai dalam tradisi Nganggung ini ke dalam bentuk pembelajaran yang sebenarnya di dalam kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Azyumardi, A. (2002). *Reposisi Hubungan Agama dan Negara*. Jakarta: Penerbit Kompas.
- BNN, R. I. (2014). *Analisa Data Pencegahan Dan Pemberantasan Penyalahgunaan Dan Peredapan Gelap Narkoba*. Jakarta.
- Brata, I. B. (2017). *Menyama Braya: Representasi Kesadaran Kolektif Lokal Memperkuat Identitas Nasional*. Makalah Disampaikan Dalam Seminar Nasional & Kongres Asosiasi Pendidik Dan Peneliti Sejarah, Universitas Negeri Medan, 13–15.
- Cervone, D., & Tripathi, R. (2009). *The moral functioning of the person as a whole: On moral psychology and personality science*. *Personality, Identity and Character, Explorations in Moral Psychology*, 30–51.



- Effendy, O. U. (2009). *Komunikasi teori dan praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Elliott, A. (2013). *The Contemporary Bauman*. Routledge.
- Elvian, A. (2015). *Memarung, panggung, bubung, kampung & nganggung*. Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga, Kota Pangkalpinang.
- Elvian, A. (2016). *Kampoeng di Bangka*. Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kota Pangkalpinang.
- Hardy, S. A., & Carlo, G. (2005). Identity as a source of moral motivation. *Human Development*, 48(4), 232–256.
- Hardy, S. A., & Carlo, G. (2011). Moral identity: What is it, how does it develop, and is it linked to moral action? *Child Development Perspectives*, 5(3), 212–218.
- Hendrizal, H. (2020). Mengulas Identitas Nasional Bangsa Indonesia Terkini. *Pelita Bangsa Pelestari Pancasila*, 15(1), 1–21.
- Hertz, S. G., & Krettenauer, T. (2016). Does moral identity effectively predict moral behavior?: A meta-analysis. *Review of General Psychology*, 20(2), 129–140.
- Maulani, A. (2012). Tranformasi Learning dalam Pendidikan Multikultural Keberagaman. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 1(1).
- Musa, M. Z., & Rahman, N. H. S. N. A. (2010). Peranan Budaya dalam Mempromosikan Keharmonisan di Asia Tenggara. *Jurnal Terjemahan Alam Dan Tamadun Melayu*, 1(2), 183–189.
- Parti, N. J. (2018). Implementasi Pendekatan Eksistensial Humanistik berbasis tradisi Nganggung untuk meningkatkan spiritualitas masyarakat Kepulauan Bangka. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling*, 2(1), 314–320.
- Reynolds, S. J., & Ceranic, T. L. (2007). The effects of moral judgment and moral identity on moral behavior: an empirical examination of the moral individual. *Journal of Applied Psychology*, 92(6), 1610.
- Ridwan, N. A. (2007). Landasan keilmuan kearifan lokal. *Jurnal Studi Islam Dan Budaya*, 5(1), 27–38.
- Rusdiyani, E. (2016). Pembentukan Karakter dan Moralitas Bagi Generasi Muda Yang Berpedoman Pada Nilai-Nilai Pancasila Serta Kearifan Lokal. *Seminar Nasional Pembentukan Karakter Dan Moralitas Bagi Generasi Muda Yang Berpedoman Pada Nilai-Nilai Serta Kearifan Lokal*. <https://Publikasiilmiah.Ums.Ac.Id/Bitstream/Handle/11617/10740/4%20Efi%20Rusdiyani.Pdf>.
- Santrock, J. W., & Santrock, J. W. (2007). *Psikologi Pendidikan edisi kedua*. Kencana Prenada Media Group.
- Suparta, S. (2017). Nilai-nilai pendidikan islam dalam budaya nganggung dan implikasinya terhadap solidaritas umat di Kecamatan Mendo Barat Kabupaten Bangka. *Madania: Jurnal Kajian Keislaman*, 21(1), 101–112.
- Ulung, G. (2013). *Amazing Bangka Belitung*. Gramedia Pustaka Utama.
- Wagiran, W. (2012). Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Bawana (Identifikasi Nilai-Nilai Karakter Berbasis Budaya). *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3.

